

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Penetapan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari yang sebelumnya. Penetapan ini bermanfaat bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat dengan laba yang ingin diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memproduksi produk sejenis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tujuan didirikannya perusahaan yaitu agar modal yang ditanamkan dalam perusahaan dapat terus berkembang atau dengan kata lain mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Menurut Mulyadi (1999), di dalam akuntansi biaya konvensional komponen-komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap untuk tingkat volume

kegiatan tertentu, biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Ada juga yang dinamakan biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Terdapat dua metode perhitungan harga pokok yaitu *Full /Absorption/ Conventional Costing* dan *Variable/Marginal/Direct Costing* perbedaan pokok pada metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan rugi-laba (Medo, 2008).

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat.

Provinsi Lampung ada beberapa perusahaan besar yaitu salah satunya PT XYZ yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjalankan usaha

agribisnis perkebunan dengan komoditas karet, teh, tebu, dan kelapa sawit yang mempunyai wilayah kerja atau Unit Usaha di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya PT XYZ yang bergerak dibidang pengolahan karet dengan memproduksi Standar Indonesia Rubber (SIR) 3L dan 3WF yang merupakan standar mutu bahan baku karet terbaik menurut SNI 6-1903-2000 yang berbahan dasar dari lateks.

Karet merupakan bahan baku yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk-produk seperti perlengkapan kesehatan/laboratorium, alat olahraga, alat rumah tangga, barang elektronik, perlengkapan bayi, perlengkapan teknik industri dan ban kendaraan. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) jumlah produksi karet Indonesia sebesar 585,4 ribu ton dengan luas areal tanaman 472,2 ribu ha, Sementara menurut Ketua Umum Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) setelah melihat data selama Januari 2011 nilai ekspor karet dan produk karet Indonesia mencapai US\$ 1,111 miliar, jauh lebih tinggi dibanding pada bulan yang sama di tahun 2010 yang nilainya hanya US\$ 521,14 juta. Untuk harga karet pada tahun 2012 USD 3,75 per kg yang menggambarkan bahwa karet berpotensi sebagai penyumbang pendapatan yang dapat diandalkan oleh negara (<http://www.bisnis.com>, 18 Januari 2012).

PT XYZ menggunakan metode kalkulasi bagi dalam menentukan harga pokok produksi. Dalam metode ini harga pokok produksi dihitung dengan cara membagi semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi SIR 3L dan 3WF dengan jumlah satuan produk SIR 3L dan 3 WF yang dihasilkan.

Metode kalkulasi bagi merupakan metode yang banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan industri terutama yang menghasilkan produk secara massa yaitu hanya satu macam produk yang dihasilkan metode kalkulasi bagi merupakan metode yang paling mudah untuk digunakan, tapi metode ini rentan dengan terjadinya kesalahan perhitungan (Simangunsong, 1994).

Metode harga pokok produksi membutuhkan kematangan dan kepehaman atas konsep biaya, sebab metode kalkulasi bagi kurang menggambarkan dengan jelas biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya produksi dan biaya usaha, sehingga terkadang menyebabkan pihak perusahaan melakukan kesalahan dalam pemisahan biaya. Kesalahan dalam pengklasifikasian biaya produksi akan mengakibatkan peningkatan jumlah biaya produksi dan kurang tepatnya dalam penghitungan laba.

Laba diperoleh apabila harga jual yang telah ditetapkan melebihi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi, bila salah dalam penghitungan maka pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dapat terganggu. Penting kiranya dilakukan analisis terhadap penentuan harga pokok produksi dan laba di PT XYZ agar perusahaan dapat menentukan harga produksi secara tepat dan laba yang dihasilkan maksimal.

Manfaat lainnya dari menentukan harga pokok produksi adalah perusahaan dapat menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Mulyadi, 2001)

Untuk itu, seiring dengan perhitungan harga pokok produksi, maka penelitian ini ingin mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi dan laba di PT XYZ.

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapa besar harga pokok produksi Standar Indonesia Rubber (SIR) 3L dan 3WF di PT XYZ .
2. Berapa besar laba yang dihasilkan pada produksi Standar Indonesia Rubber (SIR) 3L dan 3WF di PT XYZ.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi laba produksi dan harga pokok produksi di Standar Indonesia Rubber (SIR) 3L dan 3WF di PT XYZ

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu,

1. Menganalisis besar harga pokok produksi Standar Indonesia Rubber (SIR) 3L dan 3WF di PT XYZ.
2. Menganalisis besar laba yang dihasilkan pada produksi Standar Indonesia Rubber 3L dan 3WF di PT XYZ .
3. Mengetahui faktor-faktor yang menentukan harga pokok produksi dan laba Standar Indonesia Rubber 3L dan 3WF.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. PT XYZ sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan, dan strategi penetapan harga pokok produksi sehingga laba yang didapatkan maksimal.
2. Perusahaan lain yang bergerak dalam bidang yang sama agar dapat menetapkan metode mana yang akan digunakan apakah *full costing* atau *variable costing*.
3. Peneliti lain sebagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penetapan harga pokok produksi dan usaha karet.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi dan Laba

Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat :

Menurut Mulyadi (1999), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi dibagi dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Sedangkan menurut Lesmono (1998), harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang.

Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya utang

Kuswadi (2005) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual

a. *Full costing*

Sofiani (2003), menjelaskan bahwa *full costing* adalah metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead